

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian suatu bangsa salah satunya akan tercermin dari aktivitas perbankan. Sebagian besar masyarakat pun kini sudah banyak yang memanfaatkan jasa perbankan untuk berbagai aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan akan senantiasa mempengaruhi stabilitas perekonomian bangsa karena fungsi utama dari bank itu sendiri yaitu untuk menjaga stabilitas moneter. Akan tetapi, krisis keuangan global yang pernah terjadi pada tahun 2008 memiliki dampak buruk bagi perbankan konvensional di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu bank konvensional tidak mampu menjaga stabilitas moneter. Namun, tidak serupa dengan yang dialami oleh bank syariah yang justru tahan akan krisis global karena aktivitas perbankan syariah yang masih diarahkan dalam perekonomian domestik, sehingga bank syariah dianggap mampu menyokong stabilitas keuangan nasional. Muthaher (2012:1) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa

Perkembangan perbankan islam merupakan fenomena yang menarik bagi kalangan akademisi maupun praktisi dalam 20 tahun terakhir. Tak kurang IMF juga telah melakukan kajian-kajian atas praktik perbankan islam sebagai alternatif sistem keuangan internasional yang memberi peluang upaya penyempurnaan sistem keuangan internasional yang belakangan dirasakan banyak sekali mengalami goncangan dan ketidakstabilan yang menyebabkan krisis dan keterpurukan ekonomi akibat lebih dominannya sektor finansial dibanding sektor riil dalam hubungan perekonomian dunia.

Oleh karena itu, perkembangan perbankan syariah maupun lembaga keuangan syariah non-bank di Indonesia terus mengalami kemajuan yang signifikan khususnya untuk perbankan syariah dalam sebuah artikel tentang perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari situs resmi Bank Indonesia juga mengungkapkan bahwa

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Sebagai sebuah lembaga keuangan yang *profit oriented* bank dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan utama yaitu menghasilkan keuntungan. Maka dari itu, bank syariah akan selalu berusaha memberikan pelayanan terbaiknya agar tetap menjadi pilihan nasabah untuk melakukan transaksi-transaksi yang disediakan oleh bank, sehingga bank syariah juga akan meningkatkan kualitas produk-produk yang diberikan untuk menjaga bahkan meningkatkan profitabilitasnya agar dapat terus bertahan dalam persaingan perbankan syariah yang semakin ketat.

Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan akan menunjukkan kualitas kinerjanya dan menjadi salah satu indikator tingkat kesehatan suatu bank tersebut. Keuntungan atau profitabilitas salah satunya dipengaruhi oleh kegiatan inti dari bank dalam memberikan produk – produk perbankan kepada nasabah berdasarkan fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana.

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio profitabilitas, salah satunya yaitu dengan ROA atau *Return On Assets*. “....rasio profitabilitas ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.” (Pramadona, 2010:3).

Namun, saat ini masih terdapat beberapa bank dengan profitabilitasnya yang tergolong rendah. Hal ini tentu menjadi permasalahan karena dampaknya dapat membuat bank kalah bersaing dengan bank-bank lain yang memiliki profitabilitas lebih tinggi bahkan bisa sampai terjadi bank tidak dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, profitabilitas bank syariah yang rendah tentu akan berdampak negatif pada kelangsungan operasional suatu bank yang bersangkutan, karena hal tersebut memperlihatkan bahwa bank dalam

keadaan yang kurang sehat. Masyarakat yang berkepentingan dengan bank pun tentu tidak akan menaruh kepercayaan besar pada bank yang memiliki profitabilitas rendah karena khawatir dengan resiko yang akan muncul di kemudian hari. Ketika suatu bank tidak dapat meningkatkan profitabilitasnya hingga harus menghentikan kegiatan operasionalnya maka hal ini juga akan berdampak pada perekonomian secara umum, karena penciptaan uang giral terhambat, menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat berkurang dan mengakibatkan pula pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Salah satu fenomena rendahnya profitabilitas bank umum syariah di Indonesia terjadi pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah. Peneliti memilih keempat bank tersebut sebagai objek penelitian karena Bank Umum Syariah tersebut pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 masih memiliki rata-rata ROA yang rendah dibawah standar minimal ROA yang ditetapkan Peraturan Bank Indonesia. Selain itu juga karena pada keempat bank syariah tersebut memiliki kelengkapan data variabel yang akan diteliti karena bank syariah tersebut merupakan empat bank syariah terbesar dalam jumlah aset dan pembiayaannya.

Data laporan keuangan tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah. menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan ROA mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ketahun dengan rata-rata ROA yang masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank belum optimal dalam menggunakan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Berikut data ROA PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah. mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

Tabel 1.1
ROA Bank Umum Syariah

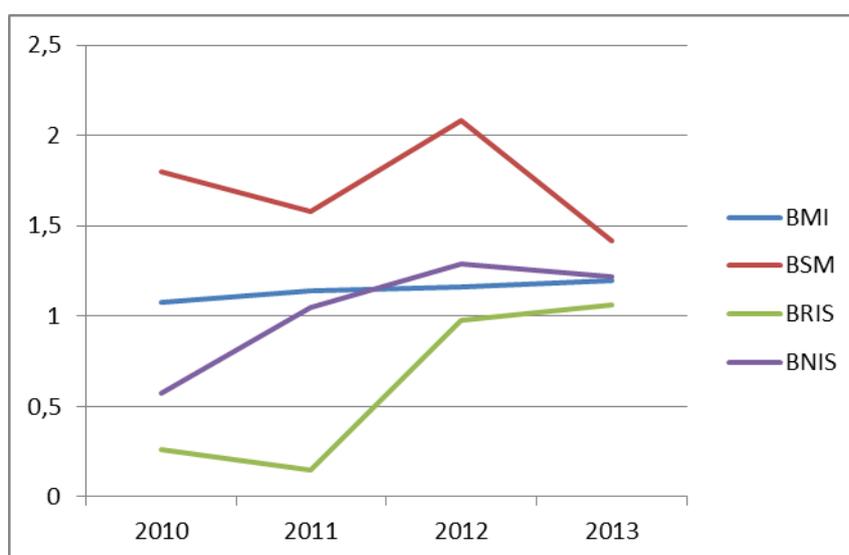
Tahun	BUS	ROA (dalam persen)
2010	Bank Muamalat Indonesia	1,08
	Bank Syariah Mandiri	1,8
	BRI Syariah	0,26
	BNI Syariah	0,57
2011	Bank Muamalat Indonesia	1,14
	Bank Syariah Mandiri	1,58
	BRI Syariah	0,15
	BNI Syariah	1,05
2012	Bank Muamalat Indonesia	1,16
	Bank Syariah Mandiri	2,08
	BRI Syariah	0,98
	BNI Syariah	1,29
2013	Bank Muamalat Indonesia	1,2
	Bank Syariah Mandiri	1,42
	BRI Syariah	1,06
	BNI Syariah	1,22
Rata – rata		1,13
Tertinggi		2,08
Terendah		0,15

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, ROA empat bank umum syariah di Indonesia pada periode tersebut secara umum masih rendah karena rata-rata ROA hanya 1,13% berada pada posisi kurang dari 1,5% yang merupakan standar minimal ROA sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Pada tahun 2010-2013 terlihat bahwa tiga bank syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah dan BNI Syariah selalu memiliki nilai ROA yang rendah. Berbeda halnya dengan Bank Syariah Mandiri yang pada tahun 2010 sampai tahun 2012 yang sudah memiliki nilai ROA yang cukup tinggi, namun pada tahun 2013 nilai ROA nya turun sebesar 0,66% atau menjadi 1,42% dan nilai tersebut masih dikategorikan rendah. Profitabilitas Bank Syariah Mandiri pun

pada tahun 2012 merupakan nilai profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 2,08. Sedangkan profitabilitas terendah terjadi pada bank BRI Syariah pada tahun 2011. Untuk lebih jelasnya gambaran ROA yang terjadi di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1.1
Grafik ROA Bank Umum Syariah Tahun 2010-2013

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa profitabilitas bank syariah berfluktuasi cukup tajam, terlihat dari grafik yang dialami oleh BSM, BRIS dan BNIS, tetapi berbeda dengan BMI yang mengalami perkembangan ROA yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun tidak hanya masalah fluktuasi nilai ROA akan tetapi yang juga menjadi perhatian adalah rendahnya profitabilitas yang dialami semua bank syariah pada tahun 2013, hal ini perlu segera diatasi oleh bank syariah karena jika tidak hal akan berdampak semakin buruk bagi perbankan syariah.

Profitabilitas yang merupakan tujuan utama bank dalam beroperasi, maka ketika suatu kondisi profitabilitas bank rendah hal ini pula yang akan menjadi

perhatian utama. Untuk menganalisis masalah tersebut, maka perlu dikaji mengenai faktor-faktor yang dapat mempegaruhi profitabilitas bank.

Mahmoedin (2002:20) menyatakan bahwa,

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah Kualitas kredit/pembiayaan yang diberikan beserta pengembaliannya, Jumlah modal, Mobilisasi masyarakat dalam memperoleh dana yang murah, Perpencaran bunga bank, Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid dan Efisiensi dalam menekan biaya operasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas di atas memang tidak bisa langsung dijadikan sebagai landasan utama karena faktor tersebut ditujukan untuk bank konvensional. Akan tetapi, dapat memperkuat landasan bahwa pada dasarnya pembiayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas baik bagi bank konvensional maupun bank syariah. Sebab, dari besarnya pembiayaan yang disalurkan, bank akan mendapatkan pendapatan yang nantinya akan menunjukkan besarnya laba atau profit yang diperoleh bank. Oleh karena itu peneliti menitikberatkan kajian pada pembiayaan yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu juga dengan penyaluran pembiayaan yang disalurkan, bank akan mencerminkan kinerjanya dalam menjalankan fungsi intermediasi yang merupakan fungsinya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka pada kasus profitabilitas empat bank umum syariah di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah, yang rata-rata tingkat profitabilitas masih rendah ini salah satunya dapat diindikasikan oleh penyaluran dana yang belum optimal. Oleh karena itu bank harus dapat mengelola pembiayaan tersebut dengan baik agar dapat menjaga profitabilitasnya. Hal ini didukung pula dari pendapat Muhammad (2005:272) yang menyatakan bahwa:

Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dalam kaitan dengan perbankan maka ini merupakan fungsi yang terpenting. Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55% sampai 60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank.

Penyaluran dana melalui pembiayaan merupakan salah satu kegiatan inti dari aktivitas bank dalam menjalankan fungsinya. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi menjalankan kegiatan operasionalnya dengan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito dengan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*. Selain itu bank juga melakukan penyaluran dana melalui pembiayaan dengan prinsip jual beli, bagi hasil, *ujroh* atau sewa dan akad pelengkap.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa penghasilan bank terbesar bersumber dari pembiayaan, maka penelitian ini menekankan pada kajian pembiayaan jual beli dan bagi hasil yang secara umum mendominasi alokasi pembiayaan yang diberikan oleh bank.

Menurut Karim (2011:98) “Pembiayaan jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual”. Pembiayaan jual beli dapat dilakukan dengan beberapa akad antara lain yaitu dengan akad *murabahah*, *salam* dan *istishna*. Pada praktiknya di perbankan saat ini pembiayaan jual beli yang paling banyak disalurkan adalah pembiayaan dengan akad *murabahah* atau bisa disebut pembiayaan *murabahah*. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Indonesia pembiayaan *murabahah* seringkali menjadi pembiayaan dengan proporsi terbesar mencapai lebih dari 50% total pembiayaan yang disalurkan, berbeda dengan akad *salam* dan *istishna* yang hanya beberapa persen saja penyalurannya bahkan akad *salam* seringkali tidak disalurkan sama sekali.

Sedangkan pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang menggunakan prinsip bagi hasil antara dua pihak yang bekerjasama dalam suatu usaha, dimana nisbah dari usaha yang dikelola dibagikan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Pembiayaan ini pada dasarnya terbagi dalam empat akad yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah* dan *musaqah* akan tetapi, di perbankan syariah hanya dua akad utama yang digunakan dalam pembiayaan bagi hasil yaitu akad *mudharabah* dan *musyarakah*.

Pengalokasian dana pembiayaan jual beli dari tahun ke tahun memang selalu lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil. Padahal pembiayaan dengan prinsip bagi hasil ini lebih dianjurkan dalam islam untuk mendorong seseorang dalam menjalankan sebuah usaha, sebagaimana pula yang telah diungkapkan oleh Abdurrahman (2012:59),

Pandangan para ulama yang menyatakan, dalam kenyataannya banyak orang yang mempunyai harta namun tidak mempunyai kepandaian dalam usaha memproduktifkannya, sementara itu tidak sedikit pula orang yang tidak memiliki harta namun ia mempunyai kemampuan memproduktifkannya. Karena itu, diperlukan adanya kerjasama di antara kedua pihak tersebut.

Oleh sebab itulah hal tersebut menjadi alasan mengapa pembiayaan bagi hasil ini dianjurkan dalam islam guna untuk menjalin kegiatan muamalah dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Selain itu pembiayaan bagi hasil ini juga merupakan ciri khas dari bank syariah yang dapat membedakannya dengan bank konvensional yang lekat dengan sistem bunganya.

Pada dasarnya kedua jenis pembiayaan tersebut seharusnya memang dapat meningkatkan profitabilitas suatu bank. Namun, hal tersebut tergantung pada manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Adapun penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan mengenai pembiayaan dan profitabilitas diantaranya oleh Rahman dan Rochmanika (2012) mengungkapkan bahwa pembiayaan jual beli dan rasio NPF berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah sedangkan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Selanjutnya, Widi Asih Noor Latifah (2012) mengungkapkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kemudian Dita Wulan Sari (2013) dengan judul Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Non Performing Finance (NPF) dan Financial Deposito Ratio (FDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiayaan Jual Beli dan variable NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Adapun penelitian dari Yesi

Arien Hilyatul Millah, 2014

PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL BELI DAN PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oktriani (2012). Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah*, *Mudharabah* dan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembiayaan jual beli dan bagi hasil terhadap profitabilitas. Hal itulah yang juga memperkuat peneliti untuk mengkaji tentang pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil pada bank syariah.

Berdasarkan uraian diatas maka, pada penelitian kali ini peneliti ingin menguji sejauh mana **Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran pembiayaan jual beli pada Bank Umum Syariah
- b. Bagaimana gambaran pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah
- c. Bagaimana gambaran profitabilitas Bank Umum Syariah.
- d. Bagaimana pengaruh pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
- e. Bagaimana pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan melakukan analisis terhadap Pengaruh Pembiayaan Jual beli dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Arien Hilyatul Millah, 2014

PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL BELI DAN PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mendeskripsikan pembiayaan jual beli pada Bank Umum Syariah
- b. Mendeskripsikan pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah
- c. Mendeskripsikan profitabilitas Bank Umum Syariah
- d. Memverifikasi pengaruh pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
- e. Memverifikasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian sejenis. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam untuk kajian mengenai pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil serta pengaruhnya terhadap profitabilitas bank syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perbankan

Sebagai suatu informasi yang dapat memberikan tambahan referensi mengenai kinerja bank dalam menghasilkan laba yang dipengaruhi oleh pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil

b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi dalam penelitian dibidang perbankan syariah dalam kajian pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perbankan syariah khususnya dalam kajian profitabilitas bank yang dipengaruhi oleh pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil.

